

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penglihatan merupakan indera yang penting dalam memfasilitasi aktivitas manusia sehari-hari. Gangguan pada penglihatan dapat memperburuk kualitas hidup dan membatasi kesempatan bagi penderitanya. Gangguan penglihatan jarak jauh atau miopia adalah keadaan di mana sinar sejajar yang masuk ke mata dalam keadaan istirahat (tanpa akomodasi) akan dibiaskan membentuk bayangan di depan retina (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data dari *America Academy of Ophthalmology*, didapatkan estimasi peningkatan prevalensi miopia secara global dari 2000 hingga 2050. Pada tahun 2000, diperkirakan terdapat 1.406 juta jiwa atau setara dengan 22,9% dari penduduk global menderita miopia. Kemudian meningkat menjadi 1.950 juta orang atau setara dengan 28,3% jiwa dari populasi global. Pada tahun 2020, estimasi penderita miopia sebanyak 34,0% dari populasi global atau setara dengan 2.620 juta jiwa, dan di tahun 2050 prevalensi penderita miopia terus meningkat menjadi 4.758 juta jiwa atau setara dengan 49,8% dari populasi global (Holden, et al., 2016).

Pada 27 studi meta-analisis yang dilakukan oleh WHO yang diakses melalui *Eastern Mediterranean Health Journal*, kualitas penglihatan dinilai pada 13 negara di antara 51.111 anak usia sekolah memiliki peningkatan prevalensi miopia dari tahun 2000 sampai 2022 sebesar 5,23%. Secara signifikan, prevalensi miopia lebih tinggi pada anak-anak berusia 11-17 tahun (7,50%) dibanding 5-10 tahun (3,90%) (Alrasheed & Alghamdi, 2024). Di Indonesia, miopia juga telah menjadi masalah dalam bidang kesehatan yang prevalensinya terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Prevalensi miopia di Indonesia berbeda-beda di berbagai daerah, dengan angka kejadian yang paling tinggi ditemukan di daerah yang lebih padat penduduk dan kota yang memiliki kawasan industri. Pada penelitian yang pernah dilaksanakan di Desa Pamijahan, prevalensi miopia ditemukan sebesar 24,2% pada anak usia sekolah dasar dan menengah (D., et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah menyelidiki beberapa faktor potensial yang berkontribusi terhadap perkembangan miopia, yaitu aktivitas pekerjaan jarak dekat yang lama, aktivitas *outdoor* yang kurang, jenis kelamin, lama waktu tidur, serta riwayat orangtua. Riwayat miopia pada orang tua merupakan faktor risiko yang signifikan dalam mempengaruhi derajat miopia pada anak (Kun, et al., 2023). Orang yang memiliki riwayat keluarga dengan miopia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami miopia. Sebagaimana derajat miopia pada anak lebih tinggi terjadi pada anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya juga mengalami miopia. Bentuk dan pemanjangan bola mata ditentukan oleh gen. Pola genetik yang diturunkan beragam, termasuk terkait jenis kelamin, autosomal resesif, autosomal dominan, dan berdiri sendiri (Fabiola & Winly, 2021).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, Sebagian besar meneliti kejadian ada tidaknya miopia pada anak tanpa memisahkan faktor genetik dengan faktor membaca, aktivitas, dan kebiasaan lainnya, sehingga hasil penelitian berpotensi mengalami belum menggambarkan hubungan genetik secara spesifik. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini lebih difokuskan terhadap hubungan antara faktor genetik dari miopia orang tua terhadap derajat miopia pada anak keturunannya terlepas dari faktor-faktor lainnya.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya dikaji dari sisi medis melainkan juga dari tinjauan Islam yang bertujuan untuk menemukan benang merah antara konsep miopia dan prinsip-prinsip keislaman. Pengkajian miopia dalam pandangan Islam akan memberikan memberikan kelengkapan perspektif, karena meninjau suatu fenomena tidak hanya dari sisi medis tetapi juga dari nilai-nilai keislaman yang membuka wawasan baru dalam memahami, menangani, dan menyikapi penyakit secara lebih holistic (Kamila & Zakiyah, 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan bentuk rasa syukur atas nikmat penglihatan yang diberikan oleh Allah SWT. sebagaimana tertera dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 18.

لَا تُعْرَضُوا نِعْمَةً أَوْ هَلَالًا لِّتُحْصَوْهَا ۚ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُغْفَرُ ۝ هَرَجِيمٌ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Nahl 16: 18).

1.2 Rumusan Masalah

Miopia yang juga dikenal sebagai rabun jauh telah menjadi masalah dalam bidang kesehatan yang prevalensinya terus meningkat secara global maupun nasional. Miopia pada anak lebih tinggi derajatnya pada anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya juga mengalami miopia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan faktor genetik pada orang tua yang miopia dan tidak miopia terhadap derajat miopia pada anak?
2. Apakah derajat miopia pada anak lebih tinggi pada anak yang memiliki salah satu atau kedua orang tua miopia dibandingkan yang tidak memiliki riwayat miopia pada orang tua?
3. Bagaimana cara Islam memandang miopia dan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara riwayat miopia pada orang tua dengan derajat miopia pada anak.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor genetik pada orang tua yang mengalami miopia dan tidak miopia dengan derajat miopia pada anak.

2. Membandingkan derajat miopia pada anak yang memiliki salah satu atau kedua orang tua miopia dengan anak yang tidak memiliki riwayat miopia pada orang tuanya.
3. Meninjau pandangan Islam terhadap faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua serta kaitannya dengan terjadinya miopia.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan riwayat miopia pada orang tua terhadap derajat miopia pada anak.

1.5.2 Manfaat Aplikatif

Memberikan wawasan baru mengenai hubungan miopia pada orang tua kepada derajat miopia pada anak.